

## Pelatihan Kewirausahaan Bidang Fashion pada Lembaga Pelatihan dan Kursus LINAD kota Depok.

**Kusmayanti**

Bisnis Digital, Politeknik Bisnis Digital Indonesia, Indonesia

Email: [kusmayanti@polbis.ac.id](mailto:kusmayanti@polbis.ac.id)

### ABSTRACT

Entrepreneurship training is one of the key strategies to foster the emergence of new entrepreneurs in the creative economy sector. The fashion industry is one of the most promising subsectors that contributes significantly to business growth and job creation in Indonesia. This study aims to describe the implementation of entrepreneurship training in the fashion field at the LINAD Training and Course Institute (LPK LINAD) in Depok City and to analyze the factors influencing participants' motivation to start a business after completing the training. This research employs a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving administrators, instructors, trainees, and alumni. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing/verification.

The findings reveal that entrepreneurship training at LPK LINAD focuses on developing technical fashion skills such as sewing and design, as well as building an entrepreneurial mindset. The main motivational factors for participants to start a business include the desire for economic independence, social support, and the growing opportunities in the fashion market. Conversely, the inhibiting factors consist of limited capital, lack of post-training mentoring, and insufficient access to digital markets. The study concludes that entrepreneurship training at LPK LINAD plays an important role in enhancing participants' readiness to engage in entrepreneurial activities, yet it requires further strengthening through mentoring programs and business networking opportunities. These findings are expected to provide valuable insights for training institutions and policymakers in developing more sustainable entrepreneurship training programs

**Keyword:** *Entrepreneurship training, motivation, fashion, creative economy, LPK LINAD.*

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan industri kreatif di Indonesia, khususnya di bidang fashion, menunjukkan pertumbuhan yang pesat dan berkontribusi terhadap perekonomian nasional. Fashion tidak hanya menjadi sarana ekspresi diri, tetapi juga merupakan sektor bisnis yang memiliki potensi besar dalam menciptakan lapangan kerja dan mendorong kewirausahaan baru. Dalam konteks ini, pelatihan kewirausahaan di bidang fashion menjadi salah satu upaya strategis untuk meningkatkan kompetensi individu agar mampu berinovasi dan bersaing di era ekonomi kreatif.

Lembaga Pelatihan dan Kursus (LPK) LINAD yang berada di Kota Depok merupakan salah satu lembaga yang berperan aktif dalam pengembangan sumber daya manusia melalui program pelatihan fashion. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis seperti desain, jahit, dan produksi busana, tetapi juga pada penguatan motivasi, sikap wirausaha, serta kemampuan manajerial peserta agar siap memulai bisnis mandiri. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan sejumlah tantangan, seperti rendahnya motivasi peserta untuk benar-benar memulai usaha setelah pelatihan, kurangnya pendampingan *pascapelatihan*, serta terbatasnya akses terhadap modal dan jaringan pemasaran.

Kesenjangan antara keterampilan yang diperoleh melalui pelatihan dan penerapannya dalam dunia usaha menjadi isu penting yang perlu dikaji lebih dalam. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sejauh mana pelatihan kewirausahaan bidang fashion di LPK LINAD mampu meningkatkan motivasi peserta dalam memulai bisnis, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan mereka dalam menerapkan hasil pelatihan ke dalam praktik kewirausahaan.

**Tinjauan Pustaka: (1) Konsep Kewirausahaan.** Kewirausahaan merupakan kemampuan seseorang dalam menciptakan, mengelola, dan mengembangkan suatu usaha dengan tujuan menghasilkan nilai tambah dan manfaat ekonomi. Menurut Drucker (2014), wirausaha adalah individu yang mampu mengubah peluang menjadi ide bisnis yang menguntungkan melalui inovasi dan keberanian mengambil risiko. Dalam konteks ekonomi kreatif, kewirausahaan tidak hanya berfokus pada penciptaan keuntungan finansial, tetapi juga pada pengembangan nilai kreatif, sosial, dan budaya (Suryana, 2019). Kewirausahaan di bidang fashion menuntut kreativitas dan kemampuan membaca tren pasar, serta keahlian dalam memadukan nilai estetika dengan strategi bisnis. Dengan demikian, pelatihan kewirausahaan di sektor ini harus dirancang tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan pola pikir wirausaha (*entrepreneurial mindset*) yang adaptif dan inovatif. **(2) Pelatihan Kewirausahaan.** Pelatihan kewirausahaan merupakan salah satu bentuk intervensi pendidikan nonformal yang bertujuan membekali peserta dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk berwirausaha (Hasibuan, 2017). Menurut Rivai (2018), pelatihan efektif apabila mencakup tiga aspek utama: aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Pelatihan di lembaga vokasional seperti LPK LINAD berperan penting dalam membentuk kesiapan peserta untuk memasuki dunia kerja atau membuka usaha mandiri. Keberhasilan pelatihan sangat bergantung pada relevansi materi, kompetensi instruktur, metode pembelajaran, serta dukungan pascapelatihan seperti mentoring dan jaringan bisnis (Wijayanti & Rahayu, 2021). **(3) Motivasi dalam Berwirausaha.** Motivasi adalah faktor internal yang mendorong seseorang untuk bertindak mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks kewirausahaan, motivasi berperan penting sebagai pendorong individu untuk memulai dan mempertahankan usaha. Menurut McClelland (1961), motivasi berwirausaha berkaitan dengan kebutuhan akan pencapaian (*need for achievement*), keinginan untuk mandiri, dan dorongan untuk memperoleh pengakuan sosial. Motivasi peserta pelatihan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan sosial, dukungan keluarga, pengalaman sebelumnya, dan kepercayaan diri. Penelitian oleh Sari & Putra (2022) menunjukkan bahwa pelatihan yang disertai pembimbingan dan simulasi bisnis mampu meningkatkan motivasi serta niat peserta untuk memulai usaha secara nyata. **(4) Fashion sebagai Sektor Ekonomi Kreatif.** Sektor fashion merupakan salah satu subsektor unggulan dalam ekonomi kreatif Indonesia. Berdasarkan data Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf), industri fashion menyumbang sekitar 17% dari total kontribusi ekonomi kreatif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Fashion tidak hanya mengandalkan keterampilan teknis dalam mendesain dan menjahit, tetapi juga menuntut inovasi dalam pemasaran digital, branding, serta pemanfaatan teknologi (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023). Dengan meningkatnya tren local brand dan e-commerce, peluang bagi wirausahawan baru di bidang fashion semakin terbuka lebar. Oleh karena itu, pelatihan kewirausahaan yang berorientasi pada pasar digital menjadi kebutuhan mendesak bagi lembaga pendidikan dan pelatihan vokasional. **(5) Penelitian Terdahulu.** Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan memiliki dampak positif terhadap peningkatan motivasi dan keterampilan peserta. Menurut Rahmadani (2020), pelatihan kewirausahaan di bidang tata busana meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan peserta untuk membuka usaha sendiri. Studi oleh Dewi dan Kusnadi (2021) menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik (*learning by doing*) efektif dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan peserta kursus fashion. Sementara itu, Putri dan Santoso (2023) menemukan bahwa keberhasilan pelatihan sangat bergantung pada tindak lanjut berupa pendampingan bisnis dan akses ke pasar. Hasil-hasil penelitian tersebut menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana pelatihan kewirausahaan di LPK LINAD Kota Depok dapat berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan kesiapan peserta dalam membangun bisnis fashion secara mandiri.

**Tujuan** yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin menjawab pertanyaan yang timbul dari peneliti seperti; (1) Bagaimana pelaksanaan program pelatihan kewirausahaan bidang fashion di LPK

LINAD Kota Depok?(2)Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi motivasi peserta dalam memulai bisnis setelah mengikuti pelatihan? Dan (3)Sejauh mana pelatihan yang diberikan berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan dan kesiapan peserta untuk menjadi wirausaha di bidang fashion?. Dari pertanyaan tersebut maka diharapkan akan didapatkan jawaban yang mampu: (1)Mendeskripsikan pelaksanaan program pelatihan kewirausahaan bidang fashion di LPK LINAD Kota Depok. (2)Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi motivasi peserta dalam memulai bisnis setelah mengikuti pelatihan.(3) Menilai efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kemampuan, sikap, dan kesiapan peserta untuk berwirausaha di sektor fashion.

## 2. METODE

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk melakukan Metode Experimental agar memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan pelatihan kewirausahaan bidang fashion di Lembaga Pelatihan dan Kursus (LPK) LINAD Kota Depok, serta menggali faktor-faktor yang memengaruhi motivasi peserta dalam memulai bisnis setelah mengikuti pelatihan. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis dan faktual berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian.

### 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Lembaga Pelatihan dan Kursus (LPK) LINAD yang beralamat di Kelurahan Abadi Jaya, Kecamatan Sukmajaya kota, Kota Depok, Jawa Barat, yang berfokus pada pelatihan di bidang fashion dan tata busana. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena LPK LINAD merupakan lembaga yang aktif menyelenggarakan program pelatihan kewirausahaan berbasis keterampilan kreatif. Penelitian ini dilakukan selama periode bulan Juni 2025, mencakup tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### 3. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta pelatihan kewirausahaan bidang fashion di LPK LINAD Kota Depok. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2020). Informan terdiri dari: (1).Pengelola atau instruktur pelatihan di LPK LINAD, (2) Peserta pelatihan aktif yang telah atau belum memulai bisnis, (3) Pihak pendukung, seperti mitra usaha atau fasilitator pendamping pascapelatihan yang kali ini didampingi oleh Asosiasi Industri Kreatif Depok (AIKD). Jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan data hingga mencapai titik kejenuhan (data saturation), yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh dianggap cukup mewakili fenomena yang diteliti.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) **Observasi**, dilakukan untuk mengamati langsung proses pelatihan, interaksi peserta, serta aktivitas praktik yang berlangsung di LPK LINAD. (2) **Wawancara** mendalam (in-depth interview), dilakukan secara semi-terstruktur kepada instruktur, peserta, dan alumni guna menggali pengalaman, persepsi, serta motivasi mereka dalam mengikuti pelatihan dan memulai usaha. (3) **Dokumentasi**, berupa pengumpulan data sekunder seperti brosur pelatihan, laporan kegiatan, foto dokumentasi, serta profil lembaga yang mendukung analisis penelitian.

### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan model analisis Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap utama, yaitu: (1) Reduksi data (data reduction) – proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengelompokan data berdasarkan fokus penelitian. (2) Penyajian data (data display) – menyusun informasi secara sistematis dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks agar mudah dipahami. (3) Penarikan kesimpulan

dan verifikasi (conclusion drawing/verification) – menafsirkan makna data yang telah dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.

### 6. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sementara triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan *member check*, yaitu mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan agar data yang diperoleh valid dan dapat dipercaya.



Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri, pengalaman, dan motivasi berpengaruh signifikan terhadap kompetensi kewirausahaan peserta didik. Temuan ini memperkuat teori yang dikemukakan oleh Rogers (1959) bahwa konsep diri merupakan faktor internal yang menentukan bagaimana individu memandang kemampuan dirinya dalam bertindak dan mengambil keputusan. Peserta didik dengan konsep diri positif cenderung memiliki keyakinan yang tinggi terhadap potensi dirinya sebagai wirausahawan, sehingga lebih berani mengambil risiko dan mencoba hal-hal baru dalam dunia usaha.

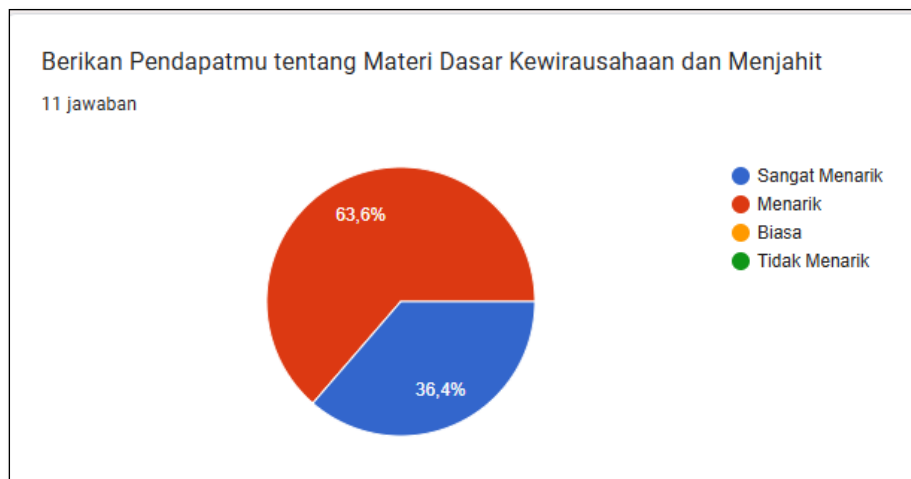
Selain itu, pengalaman juga terbukti berperan penting dalam membentuk kompetensi kewirausahaan. Pengalaman belajar, baik melalui kegiatan praktik, magang, maupun simulasi bisnis, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan teori kewirausahaan ke dalam situasi nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat Kolb (1984) dalam teori experiential learning, yang menyatakan bahwa pengalaman konkret merupakan dasar utama dalam pembentukan keterampilan dan pengetahuan kewirausahaan. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh peserta didik, semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengelola sumber daya, memahami pasar, dan memecahkan masalah bisnis.

Sementara itu, motivasi menjadi faktor pendorong utama dalam meningkatkan semangat dan ketekunan peserta didik untuk berwirausaha. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa peserta didik dengan motivasi tinggi memiliki dorongan kuat untuk mencapai keberhasilan dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi hambatan. Hal ini sejalan dengan teori motivasi kebutuhan dari McClelland (1961), yang menekankan pentingnya *need for achievement* dalam membentuk karakter wirausahawan sukses. Motivasi yang kuat dapat menumbuhkan keinginan untuk terus belajar, berinovasi, dan menciptakan peluang baru.

Secara simultan, ketiga faktor tersebut, konsep diri, pengalaman, dan motivasi, saling berinteraksi membentuk ketertarikan peserta akan materi kewirausahaan yang akan meningkatkan kompetensi kewirausahaan, yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Peserta didik dengan konsep diri positif dan pengalaman yang memadai serta didukung oleh motivasi yang tinggi, menunjukkan

kemampuan yang lebih baik dalam mengambil keputusan bisnis, berinovasi, dan mengelola usaha secara efektif.

Temuan penelitian ini mendukung hasil studi sebelumnya dari Suryana (2013) dan Zimmerer & Scarborough (2008) yang menegaskan bahwa kompetensi kewirausahaan tidak hanya terbentuk dari pengetahuan akademik, tetapi juga dari proses internalisasi nilai, pengalaman, dan dorongan motivasional. Oleh karena itu, lembaga kursus dan pelatihan perlu memperkuat ketiga aspek tersebut dalam kurikulum dan strategi pembelajarannya agar dapat mencetak lulusan yang siap menjadi wirausahawan kreatif dan adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis digital.



Gambar 2. Nilai Ketertarikan peserta terhadap Materi

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konsep diri, pengalaman, dan motivasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi kewirausahaan peserta didik di lembaga kursus dan pelatihan. Peserta didik dengan konsep diri yang positif cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam mengambil keputusan dan menghadapi risiko usaha. Pengalaman belajar dan praktik kewirausahaan juga berperan penting dalam membentuk kemampuan teknis dan manajerial yang dibutuhkan dalam dunia usaha. Selain itu, motivasi yang kuat mendorong peserta didik untuk terus belajar, berinovasi, dan mengembangkan ide bisnis yang kreatif.

Secara simultan, ketiga variabel tersebut saling mendukung dalam meningkatkan kompetensi kewirausahaan yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Oleh karena itu, lembaga kursus dan pelatihan perlu menciptakan lingkungan belajar yang mampu memperkuat konsep diri, memperkaya pengalaman praktik, serta menumbuhkan motivasi berwirausaha pada peserta didik agar mampu menjadi wirausahawan mandiri, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan.

Hasil penelitian ini memberikan beberapa **implikasi** penting, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep dalam kajian psikologi pendidikan dan kewirausahaan bahwa faktor internal seperti konsep diri dan motivasi, serta faktor eksternal seperti pengalaman belajar, memiliki peran penting dalam membentuk kompetensi kewirausahaan individu. Temuan ini juga menambah bukti empiris bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) efektif diterapkan pada lembaga kursus dan pelatihan dalam meningkatkan kemampuan wirausaha peserta.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi Lembaga Pelatihan dan Kursus (LPK) untuk merancang kurikulum dan kegiatan pelatihan yang lebih berorientasi pada pengembangan karakter wirausaha. Peningkatan kegiatan seperti simulasi bisnis, proyek kelompok, magang, dan pembelajaran

berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dapat memberikan pengalaman nyata kepada peserta. Selain itu, pendampingan motivasional dan pembinaan mental wirausaha juga diperlukan agar peserta memiliki konsep diri positif dan dorongan kuat untuk memulai usaha sendiri setelah pelatihan.

Berdasarkan hasil dan implikasi penelitian, maka beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1) Bagi Lembaga Pelatihan dan Kursus (LPK):

Disarankan untuk memperkuat kurikulum kewirausahaan dengan menekankan pada kegiatan praktis yang melatih kepercayaan diri dan kreativitas peserta. Lembaga juga dapat bekerja sama dengan pelaku UMKM atau wirausahawan sukses untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan inspiratif.

2) Bagi Peserta Pelatihan:

Diharapkan peserta aktif mengembangkan konsep diri positif, berani mencoba, serta memanfaatkan setiap pengalaman belajar untuk menambah wawasan dan keterampilan. Menumbuhkan motivasi internal menjadi kunci dalam mempertahankan semangat berwirausaha jangka panjang.

3) Bagi Pemerintah dan Pemangku Kepentingan:

Perlu adanya dukungan kebijakan dan program pendampingan berkelanjutan bagi alumni pelatihan, seperti akses permodalan, inkubasi bisnis, dan pelatihan lanjutan agar hasil pelatihan tidak berhenti pada tahap pembelajaran, tetapi berlanjut pada pembentukan usaha nyata.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya:

Disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menambahkan variabel lain seperti lingkungan sosial, dukungan keluarga, atau literasi digital kewirausahaan. Selain itu, pendekatan mixed methods dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kompetensi kewirausahaan.

## 5. REFERENCES

- Dewi, R., & Kusnadi, H. (2021). Pendekatan pelatihan berbasis praktik dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan di bidang fashion. *Jurnal Pendidikan Vokasional*, 9(2), 145–156.
- Drucker, P. F. (2014). *Innovation and entrepreneurship: Practice and principles*. Routledge.
- Hasibuan, M. S. P. (2017). *Manajemen sumber daya manusia*. Bumi Aksara.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). *Laporan tahunan ekonomi kreatif Indonesia 2023*. Jakarta: Kemenparekraf/Bekraf.
- McClelland, D. C. (1961). *The achieving society*. Van Nostrand.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Putri, A. N., & Santoso, R. (2023). Dampak pendampingan pascapelatihan terhadap keberhasilan wirausaha baru di sektor fashion. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Kewirausahaan*, 5(1), 22–33.
- Rahmadani, F. (2020). Pelatihan kewirausahaan sebagai upaya meningkatkan kesiapan wirausaha peserta kursus tata busana. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 15(1), 34–45.
- Rivai, V. (2018). *Manajemen sumber daya manusia untuk perusahaan: Dari teori ke praktik* (3rd ed.). RajaGrafindo Persada.

---

Sari, N., & Putra, W. (2022). Pengaruh pelatihan dan simulasi bisnis terhadap motivasi berwirausaha peserta pelatihan keterampilan kreatif. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(3), 210–220.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suryana. (2019). *Kewirausahaan: Kiat dan proses menuju sukses*. Salemba Empat.

Wijayanti, L., & Rahayu, D. (2021). Efektivitas program pelatihan berbasis kompetensi terhadap peningkatan keterampilan wirausaha peserta. *Jurnal Vokasi dan Ketenagakerjaan*, 6(2), 87–98.